



**GREENPEACE**

# BUMI TANPA PLASTIK

---

Perspektif dan Tuntutan Publik  
Terhadap Kontribusi Korporasi  
dalam Krisis Pencemaran Plastik  
di Indonesia.

2021

# DAFTAR ISI

- 3 RINGKASAN EKSEKUTIF
- 7 KATA PENGANTAR
- 11 PERSEPSI PUBLIK TERHADAP ISU LINGKUNGAN DAN SAMPAH PLASTIK
- 21 HAMBATAN PUBLIK DALAM MENGURANGI PENGGUNAAN PLASTIK SEKALI PAKAI
- 27 EKSPEKTASI PUBLIK TERHADAP KONTRIBUSI KORPORASI DAN PEMERINTAH
- 34 KESEDIAAN PUBLIK UNTUK BERALIH PADA SISTEM PENGIRIMAN ALTERNATIF
- 41 AKHIR KATA

Diterbitkan di bawah tanggung jawab Greenpeace Indonesia – Urban People Power Campaign  
Mega Plaza Building Lantai 5, Jalan HR. Rasuna Said C3, Jakarta, Indonesia  
<https://www.greenpeace.or.id/>

## RINGKASAN EKSEKUTIF



### Pencemaran sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan utama di Indonesia.

Sampah plastik terdeteksi mence-  
mari berbagai segmen lingkungan,  
mulai dari penumpukan di Tempat  
Pembuangan Akhir (TPA), kontam-  
inasi pada ekosistem laut dan air  
tawar, hingga polusi udara akibat  
pembakaran sampah plastik. Be-  
rangkat dari permasalahan tersebut,  
Greenpeace Indonesia mengkaji  
isu perilaku masyarakat terhadap  
sampah plastik dan kontribusi pro-  
dusen serta pemerintah dalam  
mengurangi plastik sekali pakai di  
Indonesia melalui pembuatan lapo-  
ran ini.

Greenpeace Indonesia mengung-  
kap beberapa temuan. Pertama,  
publik menunjukkan satu suara  
untuk melawan dampak pence-  
maran sampah plastik terhadap  
lingkungan meskipun masih memiliki  
tingkat ketergantungan yang tinggi  
pada material ini. Kondisi tersebut  
dipengaruhi oleh faktor kenyamanan,  
keterjangkauan harga, serta  
ketersediaan pasar yang masih  
didominasi oleh produk berkemasan  
plastik. Upaya pengurangan plastik  
sekali pakai oleh publik menjadi sulit  
dilakukan, terlebih pada kategori  
plastik yang paling masif digunakan,

seperti plastik kemasan pada pro-  
duk kebutuhan sehari-hari. Minim-  
nya alternatif yang disediakan oleh  
produsen menjadi salah satu kend-  
ala utamanya.

Kedua, publik percaya bahwa peru-  
sahaan bertanggung jawab dalam  
hal ini karena mereka hanya dapat  
memilih produk berdasarkan keter-  
sediaan di pasar. Mayoritas publik  
masih kurang puas dengan program  
berkelanjutan terkait penanganan  
sampah plastik oleh pihak industri,  
terutama perusahaan penyedia ke-  
butuhan sehari-hari (FMCG). Publik  
menilai perusahaan FMCG belum  
memiliki kejelasan dan keterbukaan  
mengenai program pengurangan  
plastik dan kegiatan ramah lingkun-  
gan yang telah dilakukan. Oleh  
karena itu, mereka berharap peru-  
sahaan dapat lebih proaktif dalam  
menangani isu lingkungan terkait  
pencemaran sampah plastik yang  
mereka hasilkan. Karena faktanya,  
publik mengapresiasi merek-merek  
yang memiliki kepedulian dengan  
masalah lingkungan dan sampah  
plastik.

Ketiga, upaya pengurangan  
sampah plastik dengan menggu-  
nakan sistem pengiriman alternatif  
seperti model isi ulang (refill) dan  
penggunaan kembali (reuse) mulai  
dikembangkan untuk dunia yang  
berkelanjutan. Meskipun penera-  
pan sistem ini masih langka, pub-  
lik menunjukkan dukungan dan  
kesediaan untuk beralih dari ke-  
emasan plastik dan menggunakan  
model-model tersebut. Dukungan  
yang ditunjukkan publik diharapkan  
dapat direspon oleh perusahaan  
dengan turut menyediakan model  
pengiriman alternatif pada setiap  
produknya.

Akhir kata, Greenpeace Indonesia  
ingin menunjukkan bahwa publik  
memiliki tuntutan kepada semua  
pihak, khususnya sektor industri  
untuk segera melaksanakan aksi  
nyata penanganan krisis pence-  
maran plastik. Aksi penanganan  
tersebut perlu diwujudkan dengan  
mengurangi produksi kemasan  
plastik sekali pakai dan mengelo-  
la sampah plastik yang kini telah  
mencemari lingkungan.



# REKOMENDASI UNTUK PERUSAHAAN DAN PEMERINTAH

## UNTUK PERUSAHAAN

1. Memimpin langkah untuk memutus penghalang publik dalam menyelesaikan krisis polusi plastik dengan segera menghentikan penggunaan plastik sekali pakai.
2. Bersikap transparan tentang program perusahaan untuk mengurangi sampah plastik, serta melaporkan kemajuan dan pencapaiannya secara berkala.
3. Bertanggung jawab untuk memantau dan mengelola produk plastik paska konsumen perusahaan yang telah mencemari lingkungan.
4. Berinvestasi dan berinovasi dalam penyediaan sistem pengiriman produk alternatif untuk menghindari peningkatan polusi plastik. Prioritaskan investasi pada pengiriman opsi isi ulang dan penggunaan kembali yang terjangkau, dapat diakses, tahan lama, dan nyaman untuk digunakan publik.

## UNTUK PEMERINTAH

1. Memperkuat implementasi peraturan menteri tentang peta jalan pengurangan sampah oleh produsen. Termasuk, pemerintah perlu bersikap tegas dengan timeline dan capaian yang telah ditargetkan dalam peraturan.
2. Bersikap terbuka dan transparan dalam memaparkan perkembangan rencana penanganan sampah plastik oleh perusahaan.
3. Bersikap tegas dalam menerapkan sanksi terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan perusahaan dalam pencapaian target pengurangan sampah nasional.
4. Merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi sistem pengiriman alternatif.

### Temuan Utama:

- Masyarakat sudah menunjukkan kepedulian dan minat terhadap masalah pencemaran plastik, namun kekhawatiran mereka terhalang oleh beberapa kendala seperti masalah ketersediaan, kendala harga, kepraktisan dan aksesibilitas.
- Publik sepakat bahwa perusahaan adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengatasi krisis pencemaran plastik
- Masyarakat masih kurang puas dengan program perusahaan, terutama FMCG dalam mengatasi krisis pencemaran plastik. Mereka berharap perusahaan mengambil tindakan lebih besar untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
- Masyarakat menunjukkan dukungan dan kesediaan yang tinggi untuk beralih meninggalkan plastik sekali pakai dan mulai mengadopsi sistem pengiriman alternatif seperti model isi ulang dan penggunaan kembali, dalam waktu dekat.



# KATA PENGANTAR

---

*“Pencemaran sampah plastik tengah menjadi masalah global karena penggunaan plastik yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya.”*

Eskalasi penggunaan plastik yang telah melampaui kapasitas pengelolaan sampah menyebabkan pencemaran di berbagai segmentasi lingkungan tidak dapat dihindarkan. Sistem produksi dan konsumsi yang masih linier, pola produksi massal, serta konsumsi berlebihan dianggap sebagai poros utama krisis pencemaran sampah plastik.

Produsen memainkan peran penting dalam mendistribusikan plastik sekali

pakai dalam masyarakat. Meskipun tidak ramah lingkungan, pertimbangan efektifitas biaya serta kepraktisan kerap menjadi alasan utama produsen untuk tetap memilih material tersebut. Dengan kondisi lingkungan yang semakin mencapai titik krisis akibat pencemaran plastik, urgensi pertimbangan keberlanjutan dan inovasi pengelolaan sampah plastik perlu diupayakan oleh produsen untuk mengurangi dampak lingkungan di masa mendatang.



Greenpeace sebagai organisasi kampanye internasional yang berkeinginan untuk memastikan kelestarian bumi agar berlangsung baik mengangap perlu merespons situasi krisis plastik yang terjadi.

Oleh karena itu, Greenpeace Indonesia melakukan studi komprehensif untuk membedah permasalahan plastik melalui sudut pandang publik.

## Metodologi



Penelitian dilakukan pada:

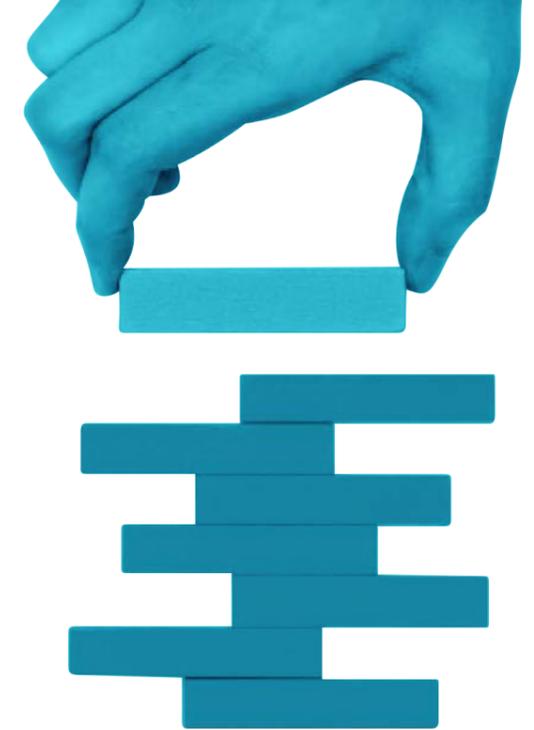
**30** Oktober 2020 hingga **8** November 2020



Studi persepsi publik menggunakan sampel dari kota-kota besar berikut:

- ▶ Jakarta
- ▶ Medan
- ▶ Makassar

Responden yang terlibat dalam studi ini berasal dari berbagai segmen usia, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pendekatan *mix-method* digunakan selama proses pelaksanaan studi untuk memperoleh wawasan yang holistik dari analisis kedalaman informasi dan angka dalam menjawab tujuan penelitian.



**Dalam menjalankan studi ini, Greenpeace Indonesia mengidentifikasi beberapa hal berikut:**

**01**

Persepsi dan kesadaran publik terhadap permasalahan plastik.

**02**

Motivasi penggunaan dan kendala pengurangan pada plastik sekali pakai.

**03**

Ekspektasi publik terhadap keterlibatan dan tanggung jawab perusahaan

**04**

Kesediaan publik untuk menggunakan model pengiriman alternatif

### PENDEKATAN KUALITATIF

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali motivasi publik dalam memanfaatkan plastik sekali pakai dan persepsi mereka terhadap dampak lingkungan. Tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk menggali secara mendalam, mengidentifikasi dan mendiagnosis pemicu penggunaan plastik sekali pakai, serta hambatan untuk mengurangnya. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat membantu untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai persepsi publik mengenai tanggung jawab perusahaan untuk mengatasi masalah ini.



Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan responden dalam *Online Focus Group Discussions* yang berbeda.

Responden terdiri atas:



Campuran pria dan wanita berusia 18 – 45 tahun



Berdomisili di Jakarta dengan kelas sosial menengah ke atas



Beberapa kriteria khusus diberikan demi mendapatkan wawasan yang lebih tepat untuk penelitian ini, seperti:

- Tingkat kepedulian lingkungan yang berbeda, dan
- Pembelian plastik sekali pakai selama sebulan terakhir.

### PENDEKATAN KUANTITATIF

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur masalah dengan cara menghasilkan data numerik menjadi wawasan yang bermanfaat. Pendekatan ini diharapkan dapat menemukan pola pada gambaran yang lebih besar dan mendalami perbedaan perilaku lintas rincian demografis. Data numerik mampu merumuskan fakta dan memungkinkan kita untuk mendapatkan ukuran atau kejadian pada topik/atribut yang telah ditentukan (seberapa besar, sering, penting, dan lain-lain). Kemudian, hal ini dapat diproyeksikan pada populasi.

Pengumpulan data untuk metodologi kuantitatif menggunakan metode campuran:



*Self-completion*, yaitu survei daring dengan panel dan wawancara melalui telepon.

Responden dipilih secara acak dari PSU terpilih. Pewawancara melakukan *screening* seperti yang tertera pada kuesioner untuk memastikan kelayakan/sesuai dengan kriteria.

Kriteria subjek dalam survei ini adalah:



Laki-laki dan Perempuan berusia 18-45 tahun,



Berdomisil di Jakarta, Medan, dan Makassar.



PERSEPSI PUBLIK  
**TERHADAP ISU  
LINGKUNGAN DAN  
SAMPAH PLASTIK**

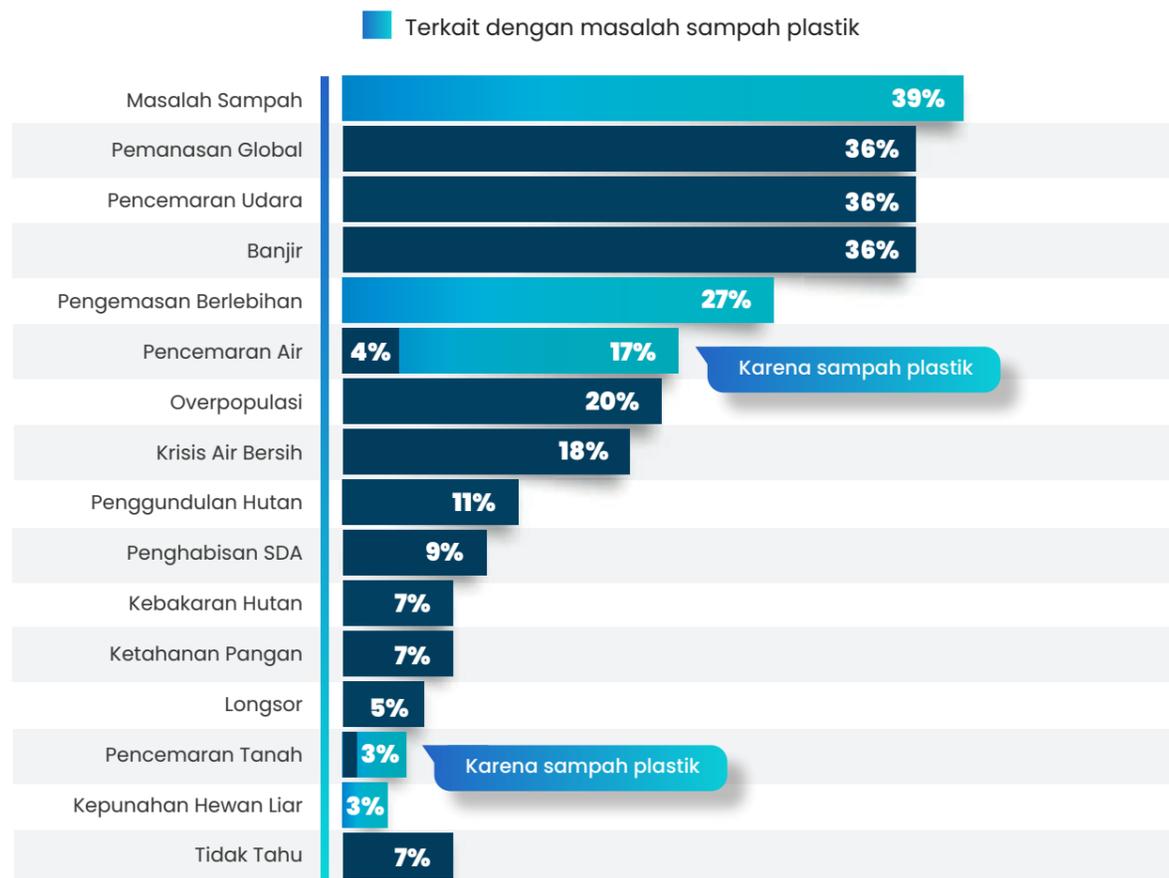
---

# Pemahaman Masyarakat Terkait Permasalahan Lingkungan

Masalah sampah menjadi perhatian utama terkait dengan alam dan lingkungan di Indonesia, diikuti oleh pemanasan global, polusi udara, dan banjir. Berdasarkan survei, sebagian besar responden mengetahui setidaknya satu masalah lingkungan. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tentang masalah lingkungan di masyarakat.

Masalah lingkungan lebih banyak terkait dengan masalah sampah plastik, seperti banjir, pengemasan berlebihan (*over packaging*), pencemaran air, dan pencemaran tanah. Dari survei tersebut, masalah *over packaging* muncul sebagai salah satu perhatian utama dalam isu lingkungan, berada di urutan 5 teratas dalam daftar survei.

*Publik mendapat informasi yang baik tentang dampak sampah plastik terhadap lingkungan, yang menunjukkan urgensi untuk menghilangkan situasi ini untuk lingkungan yang lebih baik.*



Bagan 1 - Masalah utama alam dan lingkungan di Indonesia

# Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman terhadap Permasalahan Lingkungan

## Wilayah Demografis

Permasalahan sampah dapat dikatakan menjadi isu lingkungan yang paling menonjol di Indonesia. Namun demikian, setiap wilayah menunjukkan masalah yang berbeda.

Di Jakarta, masalah sampah dianggap sebagai isu lingkungan yang paling menonjol, disusul dengan pemanasan global dan banjir. Berbeda dengan Jakarta, permasalahan polusi udara dan deforestasi atau penggundulan hutan menjadi poin utama di Medan. Sementara itu, permasalahan banjir, polusi udara, dan kelangkaan air mendominasi di Makassar.



## Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pandangan masyarakat tentang masalah lingkungan. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap masalah persampahan dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kelompok yang berpendidikan lebih rendah lebih memperhatikan polusi udara dan kelangkaan air bersih. Hampir separuh responden dengan tingkat pendidikan menengah ke atas memilih masalah sampah sebagai masalah lingkungan utama mereka, sedangkan hanya sepertiga dengan pendidikan rendah yang peduli dengan masalah sampah. Sebaliknya, responden berpendidikan rendah memilih polusi udara, kelangkaan air bersih, dan banjir sebagai isseus utama mereka, dengan persentase masing-masing 53%, 42%, dan 40%.



Bagan 2 . Tingkat Pendidikan

# Pemahaman Tentang Sampah Plastik

Sampah plastik merupakan salah satu masalah utama yang melekat pada masalah sampah. Sebagian besar orang sadar bahwa plastik sulit terurai dan sudah terbiasa dengan dampak jangka panjang yang berkontribusi terhadap pencemaran laut/sungai/darat. Mereka juga menyadari dampak sampah plastik terhadap banjir.

Terkait dampak sampah plastik dan kontributornya, kesadaran masyarakat terhadap plastik sekali pakai cukup tinggi. Mereka memahami dampak penggunaan materi ini dengan cukup baik. Meskipun tingkat kesadarannya sedang terhadap plastik sekali pakai, mereka sepakat tentang bahaya yang ditimbulkan sampah plastik bagi lingkungan. Mereka menganggap plastik sekali pakai berbahaya bagi lingkungan, dan mereka berniat mengurangnya jika memungkinkan.

Namun, persepsi mereka tentang masalah ini masih membutuhkan penyesuaian. Saat ini masyarakat memahami bahwa berbagai jenis plastik dikaitkan dengan berbagai tingkat kerusakan lingkungan. Misalnya, mereka menganggap kantong plastik lebih berbahaya daripada kemasan plastik. Pada kenyataannya, kemasan plastik sama berbahayanya dengan kantong plastik. Latar belakang pendidikan memainkan peran besar dalam pemahaman mereka. Orang dengan pendidikan yang lebih baik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya kemasan plastik terhadap lingkungan, dibandingkan dengan mereka yang kurang berpendidikan.

**SAMPAH PLASTIK MERUPAKAN SALAH SATU MASALAH UTAMA YANG MELEKAT PADA MASALAH SAMPAH.**



# Pemahaman Terhadap Dampak Sampah Plastik

Volume sampah plastik yang tinggi menimbulkan masalah yang kompleks bagi lingkungan. Sampah plastik telah merusak ekosistem secara masif. Daya rusaknya terhadap lingkungan terutama disebabkan oleh lambatnya proses penguraian dari material plastik tersebut. Seiring berjalannya waktu keberadaan sampah plastik semakin melimpah dan kini telah menjadi pencemar lingkungan kita. Menurut Asosiasi Industri Olefin dan Plastik Aromatik Indonesia (INAPLAS), 65% konsumsi plastik

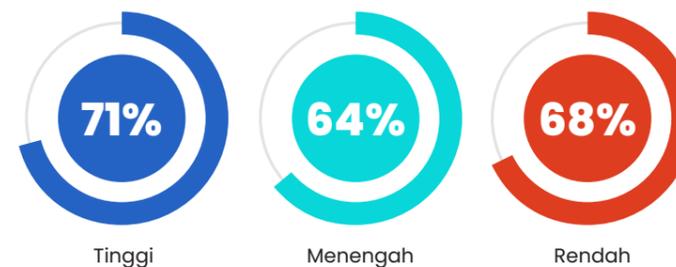
nasional masih didominasi oleh plastik kemasan. World Economic Forum juga memperkirakan lebih dari 32% sampah plastik tidak ditangkap atau ditangani dan menjadi sampah yang akhirnya mengotori daratan dan lautan.

Latar belakang pendidikan memberikan kontribusi terhadap kesadaran masyarakat tentang dampak plastik sekali pakai terhadap lingkungan. Lebih dari 90% masyarakat berpendidikan tinggi menyadari pengaruh plastik

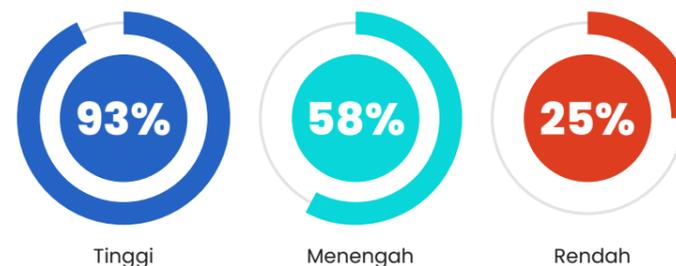
sekali pakai terhadap lingkungan, dan hanya 25% masyarakat berpendidikan rendah yang menyadarinya. Seiring dengan penurunan tingkat pendidikan, tingkat kesadaran akan dampak plastik sekali pakai juga menurun.

Temuan dalam studi kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat mengaitkan dampak jangka panjang sampah plastik sekali pakai dengan banjir dan polusi.

## BERDASARKAN LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI



## BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN



Bagan 3 - Kesadaran Masyarakat tentang Dampak Plastik Sekali Pakai

### Berkontribusi pada Bencana Banjir

Sampah plastik sekali pakai berkontribusi terhadap banjir yang sering terjadi di kota-kota besar.

### Sulit Terurai oleh Alam

Masyarakat menganggap plastik sekali pakai merusak ekosistem karena bahannya sulit terurai.

### Pencemaran Air, Tanah, dan Udara

Selain itu, Indonesia pun masih kekurangan pusat daur ulang untuk menggunakan kembali sampahnya.

Figure 4 - Top of Mind Dampak Lingkungan yang Disebutkan Responden

# Dilema Publik

Meski masyarakat menyadari bahaya plastik sekali pakai terhadap lingkungan, namun saat ini mereka masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap produk ini. Banyak masyarakat yang menekankan pentingnya plastik dalam kehidupan sehari-hari.



Figure 5 - Tahapan Masyarakat Saat Ini Yang Menyadari Dampaknya

Survei tersebut menemukan bahwa hanya 7% responden yang tidak peduli tentang dampak sampah plastik terhadap lingkungan. Artinya, masyarakat memiliki kepedulian terhadap dampak sampah plastik. Mereka telah berupaya mengurangi penggunaan plastik atau bahkan menganjurkan orang lain untuk berhenti menggunakannya.

Namun, plastik sekali pakai masih menjadi bagian fundamental dalam kehidupan mereka. Sebagian besar masih mengakui plastik sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka karena faktor kenyamanan, ketersediaan, dan keterjangkauan. Banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut krusial karena mayoritas kebutuhan sehari-hari mereka menggunakan kemasan plastik sekali pakai, seperti makanan, minuman, perlengkapan mandi, bahan masakan, dll.

## Keadaan Perilaku Masyarakat Saat Ini dalam Penggunaan Plastik

Dalam upaya mengurangi penggunaan plastik dan menjaga kebersihan lingkungan, terdapat beberapa tipe masyarakat berdasarkan kesadaran mereka akan dampak sampah plastik.



Banyak yang menilai produk ini lebih murah dibandingkan alternatifnya dalam kemasan ramah lingkungan. Selain itu, plastik hadir dalam berbagai ukuran termasuk paket yang lebih kecil (saset).

**”Ketergantungan yang tinggi pada plastik sekali pakai juga muncul karena terbatasnya alternatif yang tersedia di pasar yang dapat bertindak sebagai penggantinya.**

## Seberapa Mungkin untuk Dikurangi / Digantikan dengan Material Non-Plastik?

	PENGU-NAAN			% kemungkinan dikurangi / digantikan	% klaim sudah mengurangi
		Tidak mungkin digantikan	Mungkin untuk digantikan		
<b>Alat Makan Plastik</b>					
Wadah plastik untuk makanan	72%	23%	49%	68%	22%
Sedotan plastik	56%	18%	38%	67%	32%
Gelas plastik	55%	11%	45%	80%	35%
Bungkus plastik	42%	11%	30%	73%	13%
Sendok dan garpu plastik	40%	8%	32%	80%	60%
<b>Kantong Plastik</b>					
Kantong plastik untuk berbelanja	83%	27%	56%	68%	53%
bungkus plastik untuk buah dan sayur	50%	11%	39%	77%	31%
<b>Botol Plastik / Saset Makanan</b>					
Bumbu masak / saus botol	97%	42%	55%	57%	4%
Paket makanan	94%	42%	52%	55%	6%
Minuman siap minum	84%	31%	54%	63%	13%
Bumbu masak / saus saset	84%	32%	52%	62%	8%
<b>Perawatan Pribadi</b>					
Sikat gigi plastik	99%	58%	41%	41%	7%
Sabun sampo losion dalam botol	90%	36%	54%	60%	5%
Deterjen dalam kemasan plastik	85%	36%	49%	58%	9%
Produk pembersih dalam botol	78%	35%	43%	56%	7%
Sabun sampo losion dalam saset	63%	26%	37%	59%	11%
Kantong sampah plastik	62%	20%	42%	68%	26%
Popok bayi	41%	18%	23%	56%	6%

Sebagaimana hasil survei pada gambar di atas, penggunaan plastik paling masif ditemukan pada jenis kemasan produk kebutuhan sehari-hari, seperti plastik kemasan produk perawatan pribadi, rumah tangga, dan makanan. Seluruh responden mengaku menggunakan plastik jenis tersebut. Tak hanya itu, sebagian besar responden juga mengaku menggunakan dua jenis plastik lain, dengan persentase 80% hingga 90%.

Publik menunjukkan niat yang cukup besar untuk mengurangi atau mengganti penggunaan plastik sekali pakai.





Menurut mereka, kategori kantong plastik dan peralatan makan merupakan produk yang paling memiliki kemungkinan besar dapat dikurangi penggunaannya.

Lebih dari 70% responden optimis untuk meminimalkan penggunaannya dan beralih ke produk alternatif di masa mendatang.



Sementara pada jenis kemasan produk kebutuhan sehari-hari, lebih dari 50% responden merasa optimis untuk melakukan pengurangan penggunaan di masa mendatang.

Meski publik menunjukkan optimisme yang cukup tinggi untuk mengurangi plastik sekali pakai, hanya sebagian kecil yang mengaktualisasikan keyakinan mereka menjadi tindakan nyata.

Timpangnya keyakinan publik untuk mengurangi sampah plastik dengan tindakan nyata yang telah dilakukan memiliki persentase yang berbeda pada setiap jenis plastik. Ketimpangan paling tajam berasal dari jenis plastik kemasan produk kebutuhan harian.

**10% <** responden yang menyatakan telah berhasil mengurangi penggunaan jenis plastik tersebut.

Kategori jenis plastik lain, seperti kantong kresek dan peralatan makan plastik, menunjukkan level ketimpangan yang lebih rendah, yaitu sekitar 20% hingga 60% responden menyatakan telah berhasil mengurangi penggunaannya.

Publik menunjukkan niat yang lebih besar untuk mengganti/mengurangi plastik sekali pakai pada kategori dengan penggunaan yang lebih sedikit (alat makan dan kantong plastik) karena mereka dapat dengan mudah menemukannya pengganti, namun hanya sedikit yang menerjemahkannya menjadi tindakan.

**Kerja sama bersama untuk menemukan solusi ideal mengurangi plastik sekali pakai menjadi semakin mendesak.**

## Tindakan yang Telah Dilakukan untuk Mengurangi Plastik Sekali Pakai

Upaya moderat telah dilakukan untuk mengurangi penggunaan Plastik Sekali Pakai. Upaya dan tindakan mereka berbeda satu sama lain, seperti:



Masyarakat yang gemar makanan ringan membeli jajanan dalam kemasan yang lebih besar untuk mengurangi penggunaan plastik dan frekuensi pembelian.



Ada yang membawa peralatan makan sendiri, terutama bagi mereka yang bekerja dari kantor.



Membawa botol minum juga merupakan alternatif yang ditempuh untuk mengurangi pembelian air mineral kemasan plastik.



Masyarakat juga memilih untuk membawa sedotan logam sendiri karena banyak restoran dan kafe tidak menawarkan sedotan plastik setiap kali pembelian minuman.



Masyarakat melakukan pemilahan sampah untuk rumah tangga mereka. Beberapa juga mengirimkan sampah plastiknya ke pusat daur ulang di sekitar pemukiman mereka.



Dengan banyaknya toko retail yang tidak menyediakan kantong plastik lagi, masyarakat terpaksa membawa tas belanjaan sendiri.

# Kebutuhan untuk Meningkatkan Motivasi dan Mengurangi Hambatan Pengurangan Plastik

Berdasarkan survei tersebut, sebagian besar responden memahami dampak sampah plastik terhadap lingkungan. Pemahaman tersebut memotivasi publik untuk mengurangi sampah plastik. Upaya penurunan penggunaan plastik berbeda-beda sesuai dengan kepentingan publik. Proporsi yang cukup tinggi menyatakan bahwa mereka peduli, namun mereka memiliki informasi yang terbatas tentang bagaimana menciptakan perbaikan. Kampanye pengurangan plastik sebagai tren atau gaya hidup baru dapat menjadi inspirasi dan menciptakan tekanan sosial bagi orang-orang dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas. Kesadaran dapat dibangun dengan memberikan

informasi tentang masalah lingkungan melalui internet (dari media sosial, portal berita, influencer, dan selebriti) atau di TV.

Bagi mereka yang masih dianggap apatis terhadap masalah tersebut, kebijakan dari pemerintah dan dorongan dari pasar mungkin akan memaksa mereka untuk mengurangi penggunaan plastik. Memahami motivasi publik dapat membantu dalam menciptakan strategi terbaik untuk mengurangi penggunaan plastik. Selain memahami motivasi masyarakat, upaya mengurangi faktor penghambat untuk tidak memakai plastik sekali pakai juga harus ditingkatkan.





HAMBATAN PUBLIK  
DALAM MENGURANGI  
**PENGGUNAAN**  
**PLASTIK SEKALI PAKAI**

---

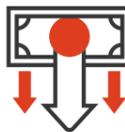
# Memahami Hambatan dalam Mengurangi Plastik Sekali Pakai

## Kemasan Plastik Sekali-Pakai

Dari sudut pandang publik, tidak dapat dipungkiri membeli kebutuhan sehari-hari dalam bentuk kemasan plastik sekali pakai sangat nyaman dan mudah. Selain karena masih minimnya alternatif pilihan, kemasan plastik dinilai memberi beberapa manfaat, seperti:

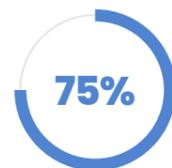


Memberi mereka rasa lega dengan tidak perlu khawatir tentang cara merawat kemasan. Produk yang banyak tersedia memberikan jaminan bahwa mereka dapat dengan mudah menemukan produknya.



Harga yang lebih murah dan pilihan paket yang lebih kecil memungkinkan mereka untuk mengatur pengeluaran mereka. Paket yang lebih kecil ini biasanya datang dalam kemasan sachet atau botol plastik.

Meskipun mereka tidak dapat menghapus plastik sekali pakai dari kehidupan mereka, publik setuju bahwa penggunaan plastik sekali pakai perlu dikurangi. Survei menunjukkan, dari 623 responden, sekitar 75% setuju untuk mengurangi atau bahkan menghentikan penggunaan plastik sekali pakai untuk kemasan, dan hanya 20% yang menganggap kemasan plastik sekali pakai tidak berbahaya.



Meskipun masyarakat sadar akan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh plastik sekali pakai terhadap lingkungan, ada beberapa hambatan yang menghalangi mereka untuk berhenti menggunakannya.

## 1 Kurangnya Alternatif (Masalah Ketersediaan)

Sebagian besar produk esensial seperti makanan dan minuman (mie instan, air mineral, *snack*), produk perawatan pribadi (sabun, *sampo*, *make up*) atau produk perawatan rumah tangga (bahan memasak, deterjen) hadir dengan kemasan plastik dan saat ini belum ada alternatif pengganti kemasan plastik.

## 2 Kendala Harga

Ada kekhawatiran bahwa produk dengan kemasan ramah lingkungan relatif lebih mahal. Hal ini tentunya menjadi beban yang besar terutama bagi masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah.

## 3 Kepraktisan

Banyak produk kebutuhan sehari-hari yang didesain agar mudah dikonsumsi dan dapat langsung dibuang setelah digunakan. Kondisi ini membuat publik terbiasa dengan budaya kepraktisan yang selama ini disediakan oleh produk sekali pakai, sehingga banyak dari mereka yang sulit berkompromi pada faktor ini.

## 4 Aksesibilitas

Banyak masyarakat yang mengetahui produk dengan kemasan alternatif yang berkelanjutan. Namun, saat ini produk tersebut masih sulit ditemukan di pasar yang sering mereka kunjungi selama perjalanan sehari-hari.



# Perbandingan Hambatan untuk Mengurangi Plastik pada Setiap Kategori

Hambatan pengurangan plastik sekali pakai tampaknya berbeda di setiap kategori produk untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, plastik sekali pakai dalam bentuk kantong plastik dan alat makan memiliki kemungkinan lebih besar untuk dikurangi, meskipun masih menghadapi kendala seperti kenyamanan dan norma sosial yang masih mayoritas masyarakat menggunakannya, disamping kurangnya dukungan dari kekuatan eksternal. Kemasan sekali pakai menghadapi masalah yang sangat berbeda di mana penghalang lebih rumit.

## Kategori Hambatan yang Lebih Mudah untuk Dikurangi



Kenyamanan tetap menjadi faktor terpenting untuk menghalangi masyarakat mengurangi penggunaan plastik dalam kategori ini.



Mayoritas responden menemukan tas belanja plastik dan peralatan makan tersedia di mana-mana, selain ringan.



Selain itu, karena banyak orang di lingkungan mereka yang masih menggunakannya, hal itu mungkin memberi mereka pembenaran untuk mempertahankannya.



Toko yang masih menyuplai masyarakat dengan kantong plastik dan peralatan makan dapat mendorong peningkatan konsumsi plastik.

## Kategori Hambatan yang Lebih Sulit untuk Dikurangi



Mengurangi kemasan plastik untuk makanan dan minuman atau produk kebersihan pribadi tampaknya telah dibatasi karena tidak adanya bahan alternatif.



Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang masih menggunakan plastik karena hanya bahan itulah yang tersedia untuk merek tertentu atau keseluruhan kategori itu sendiri.



Minimnya tekanan sosial, serta belum adanya regulasi yang tegas dari pemerintah yang melarang penggunaan plastik dalam bentuk botol atau sachet membenarkan konsumsi produk dengan kemasan plastik sekali pakai.

## Ringkasan

Rumah tangga menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai untuk kategori yang berbeda. Pada kategori kantong belanja dan peralatan makan plastik, kedua produk tersebut umumnya lebih mungkin untuk diganti. Namun, kurangnya tekanan sosial menghilangkan motivasi untuk mengurangi plastik dan menjadi penghalang utama untuk beralih ke alternatif.

Melakukan kemitraan dengan toko retail untuk mengedukasi publik tentang sifat berbahaya dari alat makan plastik menjadi kuncinya. Inisiatif dari retail untuk berhenti menawarkan alat makan plastik akan memberikan peluang dan tekanan sosial yang dibutuhkan masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik. Sementara itu, plastik sekali pakai untuk produk rumah tangga lebih sulit untuk diganti karena hingga saat ini belum tersedia kemasan alternatif.



**Mengurangi kemasan plastik untuk produk semacam itu membutuhkan penelitian dan pengembangan ekstensif untuk inovasi produk yang memprioritaskan pendekatan langsung ke konsumen.**





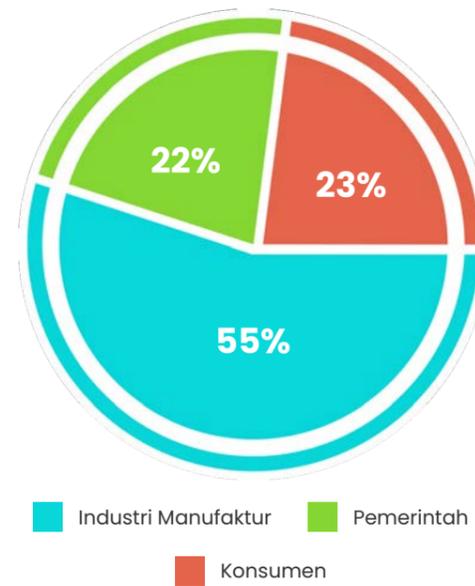
EKSPEKTASI PUBLIK  
TERHADAP KONTRIBUSI  
**KORPORASI DAN  
PEMERINTAH**

---

# Pihak yang Paling Bertanggung-jawab untuk Mengurangi Kemasan Plastik Sekali Pakai

Perusahaan dan pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong pengurangan konsumsi plastik. Meskipun benar bahwa masyarakat harus secara aktif mengurangi penggunaan plastik mereka sendiri, kontribusi perusahaan dan perusahaan akan mempercepat hasil perbaikan lingkungan yang diinginkan.

Menurut survei terhadap 623 responden, lebih dari separuh responden memandang **produsen atau distributor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengurangi kemasan plastik sekali pakai.** Banyak yang percaya perusahaan bertanggung jawab dalam hal ini karena masyarakat hanya dapat memilih berdasarkan ketersediaan di pasar. Mereka berharap produsen lebih proaktif dalam menangani isu lingkungan terkait kemasan plastik sekali pakai.



Masyarakat sebagai konsumen—berada di urutan kedua (23%) sebagai pihak yang turut memiliki tanggung jawab atas pengurangan plastik. Mereka mengaku sebagai kontributor sampah plastik. Sebagian besar masyarakat merasa kontribusi tersebut disebabkan oleh minimnya alternatif yang dapat mereka pilih untuk mengurangi penggunaan plastik. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai solusi-solusi ideal pengurangan plastik juga dianggap sebagai faktor yang mendorong kontribusi masyarakat dalam masalah ini.

Selain perusahaan dan masyarakat, pemerintah juga dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalah plastik. Satu dari lima responden menganggap pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas pengurangan plastik. Mereka menilai pemerintah tidak membuat regulasi yang tegas untuk melarang perusahaan memanfaatkan kemasan plastik sekali pakai. Sebagian besar percaya, bahwa peraturan yang diberlakukan pemerintah seputar masalah ini akan mendorong perusahaan untuk mulai melakukan transisi pengemasan produknya pada model pengiriman alternatif.

*Saya rasa kami semua bertanggung jawab karena kami tidak memiliki kesadaran untuk isu lingkungan pada saat itu regulasi apapun tidak akan menjadi efektif*

Middle, 25-35 tahun



*Apabila produsen dapat menyediakan konsumen dengan alternatif plastik yang terjangkau dan ramah lingkungan, maka kami semua akan mengikutinya.*

Middle, 36-45 tahun



*Perusahaan tidak akan dapat mengurangi pemakaian plastik sekali pakai apabila pemerintah tidak memiliki regulasi untuk mengatur hal tersebut.*

Middle, 25-35 tahun



## Harapan Perbaikan terhadap Korporasi

Terkait kemasan plastik sekali pakai, publik berharap korporasi mengurangi plastik dan memberikan alternatif kemasan tanpa plastik.



Menurut survei, hampir 90% dari total responden setuju bahwa perusahaan harus bertanggung jawab dalam mengurangi kemasan plastik dan beralih ke alternatif kemasan non-plastik.

Selain itu, mereka menilai pengelolaan sampah produknya pasca digunakan konsumen sangat penting dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya perbaikan atas dampak lingkungan yang telah ditimbulkan.



Publik menuntut adanya tindakan lebih lanjut dari tanggung jawab lingkungan perusahaan terkait penggunaan plastik. Hanya 57% responden yang setuju bahwa perusahaan telah berbuat cukup banyak untuk mengurangi kemasan plastik sekali pakai, dan persentase ini bahkan lebih kecil pada perusahaan barang konsumsi. Hanya kurang dari 15% responden yang mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan FMCG. Masih ada ruang untuk perbaikan bagi perusahaan untuk mengambil inisiatif dalam masalah ini.

## Tindakan Publik Apabila Korporasi Tidak Menunjukkan Adanya Perbaikan

Survei menemukan bahwa publik memiliki penilaian lebih baik terhadap merek-merek yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.



Sekitar 80% responden lebih menghargai sebuah merek ketika mereka lebih peduli dengan masalah sampah plastik dibandingkan merek lainnya yang tidak. Masyarakat sangat memandang pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan pada produk sebuah merek.



Sejalan dengan apresiasi tersebut, publik menyatakan jika perusahaan penyedia kebutuhan sehari-harinya tidak menunjukkan program untuk menangani sampah plastik, responden bisa saja beralih ke produk lain. Menurut survei, 70% responden menunjukkan intensi apabila ditemukan produk dari perusahaan yang memiliki reputasi baik atas penanganan sampah plastik (baik dari segi pengurangan ataupun pengelolaan sampah pasca konsumen), mereka tidak ragu-ragu untuk meninggalkan produk yang biasa dipakai saat ini dan beralih memakai produk dari perusahaan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## Pengetahuan Akan Inisiatif Perbaikan yang Telah Dilakukan Korporasi

Sementara beberapa perusahaan telah berkontribusi terhadap masalah ini, sebagian besar publik tidak mengetahui tindakan dari perusahaan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.



Dari survei tersebut, salah satu inisiatif yang paling dikenal adalah pengurangan kantong plastik dengan beralih ke jenis tas yang lebih ramah lingkungan dalam perdagangan retail modern.

Hanya sebagian kecil responden yang mengetahui kegiatan perusahaan yang telah diterapkan untuk mengurangi penggunaan plastik pada kemasan lain, seperti sistem isi ulang. Hal ini membuat perusahaan memiliki peluang besar untuk memasukkan lebih banyak sistem pengiriman alternatif non-plastik.



# Dukungan untuk Beralih ke Model Pengiriman Alternatif

Masalah pengurangan plastik telah dibahas secara luas selama bertahun-tahun. Topik tersebut telah diangkat sebagai salah satu isu lingkungan utama. Namun solusi alternatif untuk masalah ini masih langka. Publik tidak secara aktif mencari pilihan yang berbeda, melainkan mereka secara pasif mengikuti apa disediakan oleh pasar. Di antara pilihan yang tersedia di pasar, tas dan gelas belanja yang dapat digunakan kembali, kantong plastik yang dapat terurai dan didaur ulang adalah beberapa inisiatif yang sedang berlangsung untuk mengurangi kemasan plastik.

Model pengiriman alternatif tanpa kemasan masih jarang ditemukan di pasar Indonesia, namun masyarakat menunjukkan antusiasme dan kesediaan untuk beralih menggunakan model tersebut.



Hampir 70% responden dalam survei ini bersedia beralih ke menggunakan produk dengan sistem isi ulang (*refill*) dan guna kembali (*reuse*).



Dalam hal ini, latar belakang pendidikan memberikan pengaruh pada respon penerimaan publik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan mereka, semakin mendukung mereka terhadap gagasan tersebut.

Beberapa faktor dipertimbangkan saat orang beralih kemasan. Bagi masyarakat yang memiliki niat tinggi untuk beralih ke produk dengan sistem refill and reuse, aksesibilitas produk menjadi alasan utama.



Perusahaan perlu mensuplai produknya di tempat-tempat yang mudah dijangkau untuk menjamin kemudahan bagi masyarakat karena hal tersebut menjadi faktor penentu.



Selain itu, harga berfungsi sebagai faktor penting lainnya untuk dipertimbangkan.

Masyarakat akan lebih cenderung beralih ke produk dengan sistem refill dan reuse jika harganya sama atau lebih murah dari kemasan plastik saat ini.



Hanya 6% responden yang bersedia membayar alternatif dengan harga yang jauh lebih tinggi.



Adapun, lebih dari separuh responden masih terkendala harga ketika mempertimbangkan sistem pengiriman alternatif.

Untuk lebih memahami segmen ini, kita perlu menjajaki lebih jauh kisaran harga yang pantas bagi mereka, jika ada kenaikan harga karena perubahan bahan kemasan.

Bagi mereka yang memiliki niat rendah untuk mengganti produk yang tidak dikemas dengan sistem isi ulang and penggunaan ulang, tekanan sosial menjadi faktor penentu bagi mereka untuk beralih.

Mereka hanya akan berubah ketika mayoritas orang bergerak ke arah tersebut.

## Ringkasan

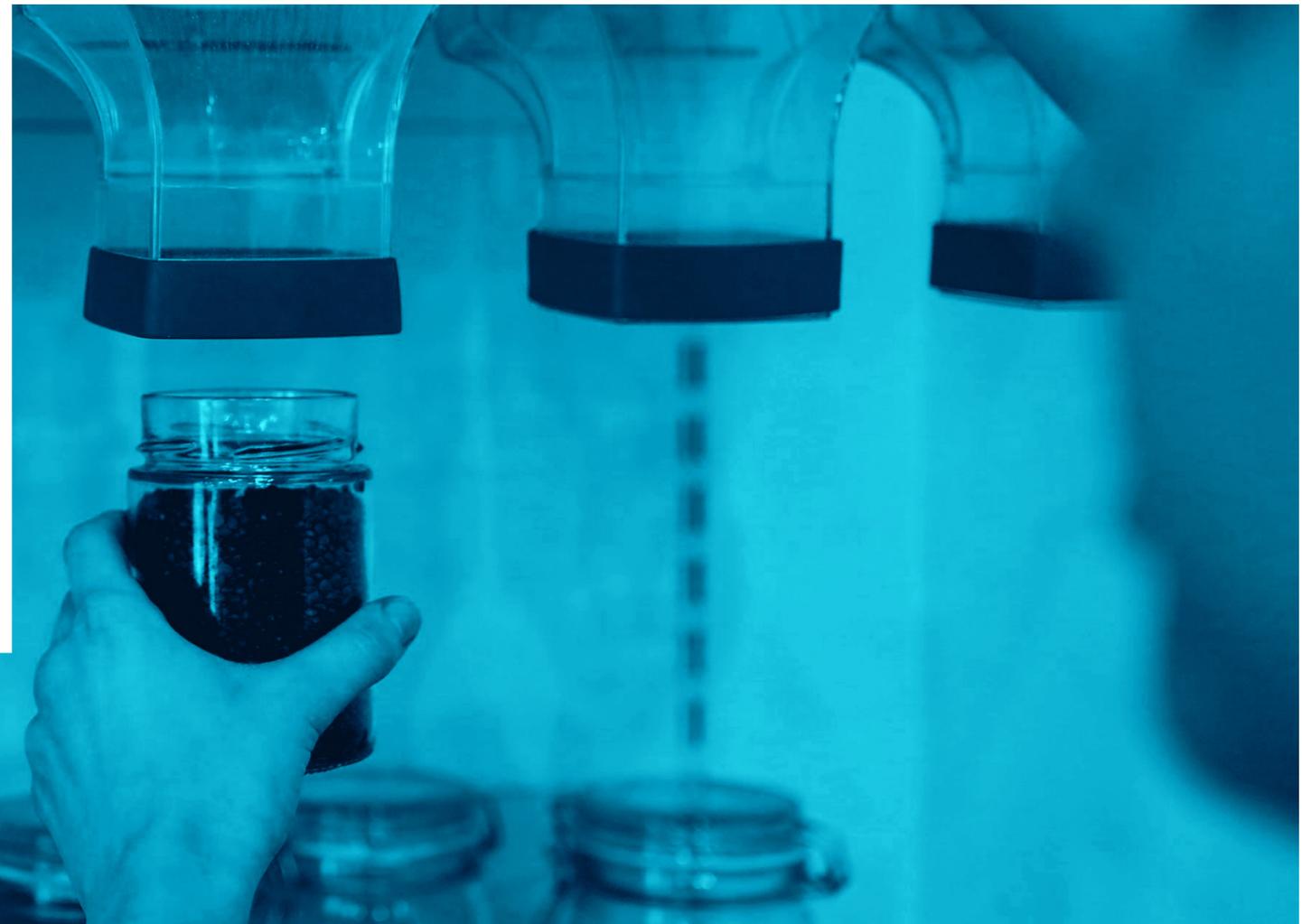
Sebagian besar publik tidak mengetahui inisiatif yang diterapkan oleh perusahaan untuk pengurangan plastik. Mereka menemukan bahwa berbagai pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan sampah plastik, mulai dari perusahaan, pemerintah, hingga masyarakat umum.

**Namun, publik masih menganggap perusahaan sebagai entitas yang paling bertanggung jawab untuk menangani masalah ini.**

Sementara beberapa perusahaan telah melakukan berbagai kegiatan untuk mengatasi masalah ini, namun masyarakat masih menuntut tindakan lebih lanjut, karena perusahaan tidak terbuka dan jelas tentang program pengelolaan sampah plastiknya, serta menginformasikan tindakan untuk mendukung program ramah lingkungan.



**Minimnya informasi dan ketidakjelasan program dari perusahaan membuat masyarakat menuntut perusahaan untuk melakukan inisiatif yang lebih baik guna mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.**



A person wearing a dark, quilted jacket and gloves is holding a large, dark bag. The image is overlaid with a semi-transparent blue filter. The person's face is not visible. The bag has a prominent horizontal strap across the front.

KESEDIAAN PUBLIK UNTUK  
**BERALIH PADA SISTEM  
PENGIRIMAN ALTERNATIF**

---

# Persepsi Terhadap Sistem Pengiriman Alternatif

## KONSEP - 1



### Layanan Pengiriman ke Rumah

Pada konsep ini, model penjualan diperluas untuk mencakup layanan dan produk. Produk akan dijual dengan mekanisme distribusi dua arah. Produk dengan kemasan/wadah guna ulang akan didistribusikan langsung ke konsumen dan secara berkala produsen mengambil kembali kemasan produk tersebut untuk diisi ulang dan digunakan pada distribusi selanjutnya. Salah satu contoh implementasi konsep ini adalah pengantaran susu botol yang marak di Inggris.

Menanggapi ide model bisnis di atas, 65% responden menunjukkan antusiasme untuk menggunakan produk ini. Sebagian besar responden merasa bahwa konsep tersebut dapat membuat hidup mereka lebih nyaman karena lepas dari kekhawatiran penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, mereka juga merasa dimudahkan karena konsep ini dapat mengurangi upaya untuk membeli kebutuhan sehari-hari ke distributor/minimarket.

## KONSEP - 2



### Sistem Guna Ulang Kemasan

Pada model ini, produsen akan bekerja sama dengan retailer dan distributor untuk menyediakan produk. Dalam mekanismenya, model ini menggunakan sistem pengembalian jaminan di mana pengguna akan dikenakan biaya jaminan ketika membeli produk tersebut dan biayanya akan dikembalikan saat pengembalian kemasan. Sebagai contoh, konsep yang sudah berjalan adalah model penjualan air mineral isi ulang dalam galon.

Merespons konsep tersebut, 61% responden menganggap konsep ini sangat menarik bagi mereka. Konsep ini dinilai publik efektif dalam mengurangi sampah plastik di rumah tangga karena wadah yang sama bisa digunakan lebih dari satu kali. Selain itu, publik juga mendapatkan aspek kenyamanan dari konsep ini untuk mengisi ulang kebutuhan sehari-hari mereka. Di sisi lain, beberapa responden merasa konsep ini kurang praktis karena mereka perlu mengunjungi toko retail untuk menukarkan kemasannya.

Menurut responden, konsep ini akan cocok untuk sementasi masyarakat menengah ke bawah, meskipun memperkenalkan kesadaran lingkungan akan menjadi langkah penting pertama untuk mendorong pertimbangan konsep tersebut. Banyak juga yang menganggap ibu rumah tangga sebagai target yang mungkin untuk mengadopsi konsep ini karena mereka melakukan belanja bahan makanan di toko retail, yang dekat dengan rumah.

## KONSEP - 3



### Sistem Toko Curah atau Grosir

Pada konsep ini, produsen akan bekerjasama dengan toko retail untuk menyediakan produknya dalam ukuran grosir/curah tanpa kemasan. Selain konsumen dapat membawa wadah sendiri untuk mengemas produk yang akan dibeli, konsumen juga diberikan alternatif untuk menyewa wadah guna ulang yang disediakan toko dengan menerapkan sistem pengembalian jaminan sebagaimana dicontohkan pada konsep sebelumnya. Konsep ini sudah marak ditemukan di beberapa kota besar, seperti toko grosir tanpa kemasan Saruga di Tangerang Selatan dan Toko Organik di Bandung.

Menanggapi model penjualan bulkstore, 60% responden menilai konsep tersebut sangat menarik. Publik mengapresiasi manfaat efisiensi dari konsep tersebut. Dengan adanya konsep ini, masyarakat merasa lebih terbantu karena diberikan alternatif selain memakai kemasan produk sekali pakai. Selain itu, publik juga merasa lebih efisien untuk membeli dalam jumlah besar, karena dapat meminimalkan frekuensi belanja.

Publik sepakat bahwa konsep tersebut akan cocok untuk semua orang, terutama jika tersedia secara luas di tempat-tempat yang terjangkau dari minimarket hingga supermarket. Konsep tersebut juga banyak disodorkan oleh masyarakat kepada pemilik bisnis, terutama restoran yang sering membeli produknya dalam jumlah besar. Hanya saja menurut responden, kebersihan wadah penyimpanan produk yang tersedia di toko perlu menjadi perhatian untuk memastikan produk yang dijual masih tetap higienis.

## KONSEP - 4



### Mesin Isi Ulang

Pada konsep ini produsen akan menjual produknya melalui mesin otomatis yang disediakan di beberapa lokasi. Dalam mekanisme penjualannya, konsumen perlu membawa wadah mereka sendiri untuk diisi ulang pada titik penjualan tertentu. Salah satu contoh konsep yang sudah berjalan adalah penyediaan mesin isi ulang produk kebutuhan sehari-hari di beberapa apartemen di Jakarta.

Mirip dengan konsep yang lain, ketertarikan publik pada konsep ini cukup tinggi. Kemudahan serta kemajuan teknologi yang disediakan pada konsep ini menjadi faktor penarik minat publik, terutama kalangan muda. Namun, ada kekhawatiran dari publik mengenai fungsionalitas dan keandalan mesin karena akan membutuhkan perawatan terus-menerus dan mungkin rentan terhadap kerusakan.

Publik menganggap masyarakat menengah ke atas sebagai sasaran yang paling cocok untuk konsep tersebut karena ketersediaannya saat ini masih terbatas di beberapa kawasan apartemen di Jakarta. Banyak masyarakat yang juga menganggap milenial sebagai target pasar karena kemampuan beradaptasi mereka dengan teknologi dan penggunaan pembayaran digital.



# Kesediaan dan Pertimbangan untuk Menggunakan Sistem Pengiriman Alternatif



## KONSEP - 1 Layanan Pengiriman ke Rumah

473 dari 623 responden menunjukkan niat yang tinggi untuk mengadopsi konsep pengiriman ini di masa mendatang

Tingginya keinginan publik untuk menggunakan ini didorong oleh faktor kenyamanan dan kepraktisan yang disediakan oleh konsep ini.

Meski demikian, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan di masa mendatang agar tingkat adopsi dapat diperkuat. Pertama, varian produk dan merek yang ditawarkan pada konsumen perlu diperluas, mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang cukup beragam. Kedua, pengiriman juga harus dijadwalkan tepat waktu, karena masyarakat mungkin membutuhkan produk tersebut untuk keadaan darurat.



## KONSEP- 2 Sistem Guna Ulang Kemasan



Dari 623 responden, lebih dari separuh memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan konsep guna ulang kemasan ini di masa mendatang. Tingginya minat untuk mengadopsi konsep tersebut didorong oleh keuntungan penghematan biaya karena publik mendapatkan harga yang lebih murah akibat pemangkasan biaya kemasan.

Jika konsep ini akan diterapkan di masa mendatang, ada beberapa pertimbangan yang harus dibuat. Karena publik diharuskan membawa wadah kosong ke lokasi retail, alasan kepraktisan mungkin menjadi masalah yang menunda adopsi mereka. Sehingga, insentif atau keuntungan ekstra yang melebihi faktor ini dapat mengakomodasi niat mereka untuk mengadopsi.



## KONSEP - 3 Toko Grosir / Bulkstore

Masyarakat yang mempertimbangkan untuk menggunakan konsep ini di masa mendatang, didorong oleh faktor efisiensi karena mengurangi frekuensi perjalanan belanja. Selain itu, mereka menganggap pembelian produk dalam jumlah besar lebih murah.

Namun, tidak seperti konsep sebelumnya, konsep ini mendapatkan tingkat adopsi yang lebih sedikit. Kurang dari setengah responden berniat menerapkannya dalam waktu dekat. Untuk memastikan kelancaran adopsi, penjual juga perlu meningkatkan motivasi masyarakat untuk membeli dalam jumlah besar, karena saat ini mereka belum terbiasa dengan konsep ini.



Kebersihan mungkin menjadi masalah utama untuk ditangani di masa depan, terutama setelah pandemi Covid-19.



## KONSEP - 4 Mesin Isi Ulang

Lebih dari separuh publik yang disurvei bersedia mengadopsi konsep ini. Hal ini menunjukkan tingginya niat untuk memasukkan program ini ke depannya.



Banyak masyarakat yang menganggap konsep tersebut cocok untuk mereka karena memungkinkan mereka untuk menyesuaikan kebutuhannya sekaligus memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam membeli kebutuhan sehari-hari.

Pemeriksaan rutin terhadap performa dan kebersihan mesin adalah hal yang perlu dipertimbangkan di masa mendatang untuk mengamankan konsep ini. Memastikan keragaman varian dan merek produk yang disediakan juga menjadi prioritas untuk mendapatkan adopsi yang lebih baik, karena saat ini publik berpikir bahwa konsep ini hanya dapat menawarkan pilihan yang terbatas dibandingkan dengan tempat pembelian lainnya.

# Seruan Aksi Greenpeace

Masyarakat menginginkan para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kembali penggunaan plastik sekali pakai. Dalam hal ini, perusahaan dan pemerintah mendapat dukungan penuh dari publik untuk mengambil kesempatan besar dan secara fundamental untuk mendefinisikan ulang hubungan bisnis dengan plastik.

Karena tindakan yang dibuat oleh perusahaan saat ini akan menentukan keberlanjutan lingkungan dan semua makhluk hidup yang bergantung padanya. Greenpeace mendorong para pemangku kepentingan; baik perusahaan maupun pemerintah harus bertanggung jawab dengan mengakomodasi dan merintis sistem bisnis yang berkelanjutan untuk mengurangi jejak plastik sekali pakai dalam semua aktivitas bisnisnya. Rekomendasi utama diberikan di bawah ini:

## Rekomendasi untuk Korporasi

Untuk mengatasi krisis pencemaran plastik, perlu memprioritaskan penyelesaian masalah langsung pada sumber intinya. Kepedulian publik terhadap masalah plastik dan keinginan mereka untuk menyelesaikan masalah ini membutuhkan dukungan dari pasar. Publik mengharapkan agar perusahaan mengambil langkah lebih lanjut dalam mendukung pengurangan sampah plastik, dengan memberikan solusi alternatif yang mudah dijangkau dan nyaman untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam program produksi dan pengurangan plastiknya.

Oleh karena itu, Greenpeace mengimbau perusahaan untuk memprioritaskan tindakan berikut: pertama, berkomitmen pada upaya pengurangan dengan menghapus penggunaan plastik sekali pakai. Kedua,

mendukung kebijakan pengurangan plastik sekali pakai oleh pemerintah dengan membagikan rencana aksi atau peta jalan pengurangan sampah kepada publik dengan tonggak dan tolak ukur yang jelas, sehingga kemajuan menuju tujuan dapat termonitor dengan baik. Ketiga, mendesain ulang produk dan berinvestasi pada model pengiriman alternatif tanpa kemasan plastik yang murah dan nyaman digunakan oleh masyarakat. Model pengiriman alternatif tersebut dapat berupa: model refill, reuse, bulkstore, model penjualan berbasis layanan, dan sebagainya. Keempat, bersikap transparan dalam melaporkan kinerja pengurangan jumlah produksi plastik sekali pakai kepada publik. Sejalan dengan itu, perusahaan perlu melakukan pemantauan jejak plastiknya dan mengambil tanggung jawab atas sampah plastiknya yang sudah terlanjur mencemari lingkungan.

## Rekomendasi untuk Pemerintah

Pemerintah memegang peranan penting dalam mitigasi krisis polusi plastik di Indonesia. Sebagaimana tergambar dalam survei, sebagian publik menuntut kontribusi pemerintah terhadap masalah plastik sekali pakai. Beberapa menyerukan tindakan tambahan harus dilakukan, seperti kolaborasi dengan perusahaan untuk membatasi produksi plastik sekali pakai. Mereka percaya bahwa pemerintah seharusnya memiliki kemampuan untuk memaksa perusahaan untuk mengikuti aturan tertentu yang akan membantu memperbaiki kondisi lingkungan.

Greenpeace meminta pemerintah untuk mendukung transisi menuju masa depan bebas plastik dengan mereformasi peraturan yang berfokus pada pengendalian produksi dan distribusi plastik sekali pakai di sumbernya. Secara spesifik, tindakan tersebut berupa pemantauan ketat terhadap rencana dan implementasi rencana pengurangan sampah oleh produsen dengan berorientasi pada solusi paling ideal: pengurangan produksi plastik daripada daur ulang. Sejalan dengan itu, pemerintah juga perlu transparan untuk memberikan informasi status terkini tentang rencana pengurangan produksi plastik sekali pakai dari perusahaan yang diatur dalam peraturan. Selain itu, cakupan peraturan pelarangan plastik sekali pakai juga perlu diperluas, agar target pengurangan dapat menjangkau semua jenis plastik. Kemudian, pemerintah secara tegas perlu menerapkan sistem sanksi dan insentif yang terukur jelas atas upaya pengurangan sampah oleh produsen. Terakhir, pemerintah juga perlu mendorong adanya peraturan spesifik untuk mendukung penerapan model pengiriman alternatif seperti *refill centre*.



## AKHIR KATA

*“Perang melawan sampah plastik adalah proses kolaboratif antara semua entitas di pasar.”*

Perang melawan sampah plastik adalah proses kolaboratif antara semua entitas di pasar. Perusahaan harus secara terbuka berkomitmen untuk meninggalkan model bisnis lamanya yang bergantung pada plastik sekali pakai dan mulai mengembangkan model distribusi baru di mana plastik sekali pakai telah dieliminasi. Di samping itu, pemerintah juga perlu memberikan pendampingan yang tegas dalam hal regulasi untuk melarang penggunaan plastik sekali pakai oleh produsen. Selain itu, masyarakat juga perlu mendukung dengan berkomitmen untuk mengurangi penggunaan

plastik dan mengubah gaya hidup berkelanjutan. Semua entitas ini digabungkan akan memastikan penanganan yang tepat pada sampah plastik dan memperbaiki lingkungan secara keseluruhan.

Terakhir, dukungan kuat dari publik ini merupakan tanda yang jelas bagi para pemangku kepentingan; baik pemerintah maupun perusahaan untuk mendukung transisi menuju masa depan bebas plastik dengan mengambil tindakan segera untuk memfasilitasi transformasi tanggung jawab produsen yang diperluas.